

## **Optimization the Efforts of Tahfidz Teachers in Improving Qur'an Memorization of Students at Al-Muslimun Islamic Boarding School for Girls, Magetan**

**Aisyah Istikomah<sup>1</sup>, Nurul Aiman<sup>2</sup>, Azid Syukroni<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo<sup>1-3</sup>

istiqomahaisyah3@gmail.com, [cahayaiman66@gmail.com](mailto:cahayaiman66@gmail.com), azidsyukroni@gmail.com

**Received:** May 2025 ; **Revised:** May 2025;

**Accepted:** June 2025 ; **Published:** August 2025

### **Abstract**

Islamic boarding schools remain a primary reference in Islamic education, as they are deeply rooted in cultural traditions and supported by a growing public awareness of the importance of religious learning. The increasing demand for Qur'anic memorization, especially in today's dynamic and challenging social environment, has encouraged many Muslim parents to entrust their children's education to formal institutions offering structured and intensive tahfidz al-Qur'an programs. These programs aim not only to produce students who can accurately memorize the Qur'an but also to nurture individuals who uphold Islamic values and possess commendable character. Al-Muslimun Islamic Boarding School for Girls in Magetan is one such institution, offering a pesantren-based tahfidz program targeting the memorization of all 30 juz of the Qur'an bil ghaib. This study aims to explore the optimization of tahfidz teachers' efforts in enhancing students' Qur'anic memorization, analyze the learning outcomes, and identify the key challenges encountered in the process. This research adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, participatory observation, and document analysis. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing, validated by source triangulation. The findings reveal that: (1) Teachers' efforts include strengthening memorization targets, tasmi' al-Qur'an, stage-based testing, as well as appreciation and rewards. (2) The results show achievement of memorization targets, fluency, and memorization quality. (3) Challenges include school branding, public trust, and national event participation.

**Keywords:** *Tahfidz Teachers, Qur'an Memorization, Santri, Islamic Boarding School*

## A. Pendahuluan

Pendidikan pesantren masih menjadi referensi utama dalam pendidikan, hal tersebut didukung kultur budaya dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan agama. Kesadaran pentingnya pendidikan agama terutama hafalan al-Qur'an semakin meningkat, seiring dengan tantangan sosial. Kondisi ini mendorong banyak orang tua untuk mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga formal, yang memiliki program *tahfidz* al-Qur'an. Selain mendampingi santri dalam menghafal, Pendidikan pesantren juga membentuk karakter dan akhlak terpuji sebagai internalisasi nilai-nilai al-Qur'an<sup>1</sup>.

Pelaksanaan program *tahfidz* bukan tanpa tantangan. Lembaga pendidikan *tahfidz* memikul amanah besar dari orang tua dan masyarakat, sehingga guru *tahfidz* memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan santri mencapai target hafalan dengan bacaan yang sesuai kaidah tajwid. Lebih dari itu, proses hafalan diharapkan tidak hanya berhenti pada kemampuan mengingat, tetapi menanamkan ayat-ayat al-Qur'an dalam hati santri serta membentuk perilaku Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>.

Guru *tahfidz* berperan sebagai pengajar, pembimbing spiritual, fasilitator, dan pembentuk karakter. Mereka bertanggung jawab atas bimbingan bacaan, *tahsin*, *tasmi'*, *muroja'ah*, serta memberikan motivasi dan teladan yang mengarahkan santri pada pemahaman makna dan kemuliaan al-Qur'an<sup>3</sup>. Keberhasilan tersebut ditentukan oleh metode, kualitas personal guru dalam membangun relasi, mengenali karakter peserta didik, dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individual santri<sup>4</sup>.

Selain mengajarkan hafalan, guru *tahfidz* juga bertugas mengenali karakter setiap santri agar proses pembelajaran lebih personal dan tepat sasaran. Peran ini menjadikan guru sebagai figur sentral dalam pencapaian target hafalan yang ditetapkan lembaga, baik dari segi jumlah maupun kualitas bacaan yang sesuai tajwid. Harapannya, lulusan program *tahfidz* tidak hanya mahir dalam menghafal, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan menjadi teladan di tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Islam (PPI) Al-Muslimun Putri Magetan konsisten mencetak santri penghafal al-Qur'an. Lembaga ini telah terakreditasi A dengan tiga program unggulan: *tarbiyah* (pembinaan karakter), *ta'lim* (pengajaran ilmu), dan

<sup>1</sup> Muhammad Munadi, "Proceeding of The 1 St Joint International Seminar ISLAM , SCIENCE , AND CIVILIZATION : Prospect and Challenge for Humanity Organized by Universitas Islam Negeri Walisongo And," no. April (2019): 25.

<sup>2</sup> Munadi, 30.

<sup>3</sup> Musaddat, "Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri," *Jurnal Al-Mubtadi* 5, no. 2 (2021): 114.

<sup>4</sup> Mujiono Mujiono, M. Dahlan R, and AH. Bahruddin AH. Bahruddin, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2022): 77, <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.957>.

*tahfidz* (penghafalan al-Qur'an). Program *tahfidz* di PPI Al-Muslimun merupakan program wajib yang diikuti seluruh santri, dengan target lulus hafalan 30 juz *bil ghoib* melalui tahapan ujian yang ketat, termasuk ujian akhir 30 juz sekali duduk. Capaian ini tentu tidak terlepas dari peran guru *tahfidz* yang optimal dalam mendampingi, membimbing, dan mengarahkan para santri.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk optimalisasi yang dilakukan guru *tahfidz* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri. Dengan demikian penelitian ini diberi judul "*Optimalisasi Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Islam Al-Muslimun Putri Magetan*"

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya)<sup>5</sup>. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil, guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain<sup>6</sup>.

Berdasarkan makna di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian upaya adalah bagian dari usaha berupa cara, metode atau alat penunjang lainnya yang harus dilakukan oleh seseorang agar menumbuhkan suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.

Dalam terminologi Arab, guru dikenal dengan istilah *al-Mu'allim* atau *al-Ustadz*, yaitu individu yang menyampaikan ilmu kepada orang lain dalam forum pembelajaran seperti majelis taklim. Sementara itu istilah *tahfidz* berasal dari kata *hifz* atau *hafiza*, yang dalam Kamus Al-Munawwir merupakan bentuk masdar dari kata *haffaza*, yang berarti mendorong untuk menghafal<sup>7</sup>. Kata ini juga bermakna menjaga, melindungi, dan memelihara. Berdasarkan pengertian tersebut, *tahfidz* al-Qur'an dipahami sebagai aktivitas menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an dari perubahan atau penyimpangan<sup>8</sup>.

Menjadi guru adalah profesi yang menuntut kompetensi khusus. Profesi ini tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang tanpa keahlian dan keterampilan pedagogis yang memadai<sup>9</sup>. Guru *tahfidz* sebagai pendidik profesional yang bertugas mengajarkan hafalan al-Qur'an, membimbing akhlak

<sup>5</sup> Indrawan W. S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2000), 568.

<sup>6</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1187.

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Edisi Arab-Indonesia," Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hlm 293.

<sup>8</sup> Saifuddin, *Tahfidz Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter* (Semarang: Nurul Ilmi Press, 2020).

<sup>9</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

dan spiritualitas santri. Guru berperan sebagai sosok sentral yang membentuk karakter dan menjadi teladan<sup>10</sup>. Terdapat syarat khusus untuk menjadi guru *tahfidz* antara lain mampu membaca al-Qur'an dengan benar, pernah *talaqqi* dengan guru ahli<sup>11</sup>, muslim, baligh, berakal, terpercaya, serta terhindar dari kefasikan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia, karena selain menuntut kedisiplinan, ia juga menjadi sarana menjaga kemurnian wahyu Allah dari perubahan dan penyimpangan. Secara etimologis, kata *tahfidz* berasal dari akar kata *hifz* yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi<sup>12</sup>. Menghafal Al-Qur'an berarti upaya sistematis untuk menjaga teks suci Al-Qur'an melalui hafalan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, tanpa bergantung pada mushaf. Aktivitas ini menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi keilmuan Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga saat ini<sup>13</sup>.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang ditujukan kepada seluruh umat manusia dan menjadi mukjizat abadi dalam ajaran agama Islam. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kebenaran dan kemukjizatannya semakin nyata dan terbukti. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup untuk membebaskan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya petunjuk ilahi, serta membimbing mereka menuju jalan yang lurus dan benar.

Menghafal merupakan suatu bentuk aktifitas kognitif yang bertujuan untuk menanamkan informasi ke dalam ingatan agar dapat diingat kembali di waktu tertentu. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan penting seperti pengulangan (*tikrar*), penyetoran (*talaqqi*), serta penguatan hafalan secara rutin melalui kegiatan *muroja'ah*. Proses menghafal Al-Qur'an sejatinya telah dijamin kemudahannya oleh Allah SWT sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكَّرٍ

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?".

Ayat ini menjadi motivasi kuat bagi para penghafal Al-Qur'an (huffadz), bahwa kesulitan dalam menghafal akan selalu dibarengi dengan kemudahan dan pertolongan dari Allah, selama niatnya ikhlas karena-Nya.

<sup>10</sup> Rahendra Maya, "Karakter ( Adab ) Guru Dan Murid Pe Rspektif Ibn Jamâ' Ah Al - Syâfi' ' Î Karakter ( Adab ) Guru ... Karakter ( Adab ) Guru ...," *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 21–43.

<sup>11</sup> Saharudin, "Syarat Guru Tahfidz Menurut Ulama Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022).Saharudin, 77.

<sup>12</sup> M. Saifuddin, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'andi Pondok Pesantren Darul 'Ilmi Banjarbaru," *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 20, no. 1 (2020).

<sup>13</sup> Maya, "KARAKTER ( ADAB ) GURU DAN MURID PE RSPEKTIF IBN JAMÂ' AH AL - SYÂFI' ' Î Karakter ( Adab ) Guru ... Karakter ( Adab ) Guru ...."

Tidak hanya menjadi amal ibadah yang tinggi nilainya, menghafal Al-Qur'an juga memiliki sejumlah keutamaan. Di antaranya adalah dimuliakan oleh Allah, diberi syafaat dihari kiamat, dijadikan imam dalam salat, serta digolongkan sebagai keluarga Allah. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

Para ulama juga menyatakan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an berada pada posisi istimewa disisi Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat. Terdapat sejumlah keutamaan yang diperoleh dari aktivitas menghafal al-Qur'an di antaranya adalah:

- a. Al-Qur'an merupakan pemberi *syafa'at* pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya,
- b. Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT,
- c. Para pembaca al-Qur'an akan bersama malaikat yang melindunginya,
- d. Para penghafal al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT,
- e. Para penghafal al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT karena sering membaca dan mengajinya,
- f. Para penghafal al-Qur'an diprioritaskan dalam menjadi imam sholat,
- g. Penghafal al-Qur'an merupakan orang pilihan Allah SWT para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rosulullah SAW,
- h. Para penghafal al-Qur'an di janjikan sebuah keberkahan, kebaikan, dan kenikmatan dari Allah SWT,
- i. Para penghafal al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan dan menghafal al-Qur'an mempunyai manfaat akademis<sup>14</sup>.

Aktivitas menghafal al-Qur'an mengandung berbagai ketentuan yang sangat besar, di antaranya:

- a. Seorang penghafal al-Qur'an adalah manusia pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci tersebut,
- b. Penghafal al-Qur'an menjadi manusia terbaik,
- c. Penghafal al-Qur'an mendapat *syafa'at* di hari kiamat,
- d. Adalah keluarga Allah SWT,
- e. Menghafal al-Qur'an mendapat pahala berlipat ganda.

Keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an sangat ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, kondisi kesehatan, kematangan usia, serta kekuatan motivasi dan spiritualitas. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan yang mendukung, metode pembelajaran yang tepat, keterlibatan guru tahfidz yang kompeten, serta

<sup>14</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Diva Press, 2012).

manajemen waktu yang baik<sup>15</sup>. Dalam praktiknya, banyak santri yang mengalami kesulitan menghafal bukan karena lemahnya daya ingat, melainkan akibat dari manajemen waktu yang kurang optimal, lemahnya motivasi spiritual, atau kurangnya pembinaan intensif dari guru.

Di sisi lain, terdapat pula tantangan dalam proses menghafal, seperti tidak ikhlas karena Allah, adanya gangguan niat, tidak konsisten dalam *muroja'ah*, dan terlalu bergantung pada capaian target hafalan tanpa memperhatikan kualitas. Oleh sebab itu, menghafal Al-Qur'an bukan hanya persoalan teknik mengingat, namun juga kesungguhan hati dalam menjaga amanah ilmu dari Allah SWT<sup>16</sup>. Proses menghafal al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Kecerdasan. Kecerdasan seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyerap dan mempertahankan hafalan. Meskipun demikian, kecerdasan yang terbatas bukanlah penghalang utama. Konsistensi, ketekunan, dan hubungan spiritual yang kuat dengan Allah SWT menjadi kunci penting dalam proses menghafal<sup>17</sup>.
- b. Motivasi. Dorongan dari lingkungan sekitar seperti orang tua, keluarga, maupun teman sebaya sangat dibutuhkan oleh seorang penghafal al-Qur'an. Kurangnya motivasi dapat menyebabkan rendahnya semangat dan menjadi salah satu penghambat proses hafalan<sup>18</sup>.
- c. Usia. Menghafal al-Qur'an dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa batasan usia. Namun, usia produktif dinilai lebih ideal karena individu pada usia tersebut cenderung lebih siap secara fisik dan mental. Semakin bertambah usia, beban dan kompleksitas pikiran dapat menjadi kendala dalam menghafal<sup>19</sup>.
- d. Kesehatan. Kondisi tubuh yang prima mempengaruhi kelancaran dalam proses hafalan. Ketika seseorang berada dalam keadaan sehat, kemampuan otak untuk menyerap dan mengulang hafalan menjadi lebih optimal<sup>20</sup>.
- e. Kondisi Psikologis. Ketenangan jiwa sangat diperlukan bagi seorang penghafal al-Qur'an. Pikiran yang kacau dan hati yang gelisah dapat mengganggu konsentrasi dan menghambat proses menghafal. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk senantiasa memperkuat spiritualitas melalui *dzikir* dan *istighfar*<sup>21</sup>.

<sup>15</sup> Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

<sup>16</sup> Agus Setiawan, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Huffadz Bantarbarang Rembang Purbalingga," 2025.

<sup>17</sup> Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 139.

<sup>18</sup> Tamrin Telebe dan Isramin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an : Sebuah Pengantar," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 15, no. 1 (2019): 123–24.

<sup>19</sup> Isramin, 124.

<sup>20</sup> Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 139.

<sup>21</sup> Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an."

Dalam mendukung keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, tentulah santri harus mengetahui dan menjalankan akidah guna memperlancar proses hafalan<sup>22</sup>. kaidah tersebut diantaranya:

a. Niat Ikhlas

Niat merupakan pondasi dalam melakukan sesuatu. Begitupun dalam proses menghafal harus memiliki niat tulus karena Allah SWT. Jika kita melakukan sesuatu bukan karena Allah SWT, maka apa yang telah kita lakukan tidak akan berguna<sup>23</sup>.

b. Memiliki Semangat yang Besar

Ketika seorang individu telah memiliki tekad yang kuat, maka timbul semangat dalam dirinya untuk melakukan niat sesegera mungkin dan sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki. Sehingga, dalam proses menghafal al-Qur'an diharapkan selalu bersemangat dalam menjalankannya<sup>24</sup>.

c. Berdo'a

Berdo'a merupakan permintaan diri terhadap Tuhan. Sehingga, dalam proses menghafal diharapkan senantiasa berdo'a kepada Allah SWT agar dilancarkan dalam melakukan hafalan al-Qur'an<sup>25</sup>.

## B. Metode Penelitian

Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan upaya guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Islam (PPI) Al-Muslimun Putri Magetan. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dari berbagai sumber, waktu, dan metode<sup>26</sup>. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui *membercheck*, ketekunan pengamatan, serta triangulasi sumber dan teknik<sup>27</sup>.

## D. HASIL TEMUAN

### 1. Profil Pondok Pesantren Islam Al-Muslimun Putri Magetan

Pondok Pesantren Islam (PPI) Al-Muslimun Putri Magetan berdiri tahun 2002, diprakarsai oleh K.H. Bukhari Burhanuddin, dengan tujuan membentuk karakter santriwati yang berakhlak mulia serta menghafal al-Qur'an. Pada masa awal pendirinya, pondok hanya mendapatkan sembilan santriwati dengan sarana yang masih sederhana. Namun dari

<sup>22</sup> Qosdi Hanifah, Urul Iman, and Azid Syukroni, "Implementation of Santri Grouping To Improve the Results of Memorization of the Qur'an in Madrasah Diniyah Tahfidz Insan Madani Ponorogo," *Educan: Jurnal ...*, 6, no. 1 (2022), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educanDOI: http://dx.doi.org/10.21111/educan.v6i1.6734>.

<sup>23</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2021), 33.

<sup>24</sup> Amali Herry, 41.

<sup>25</sup> Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 39.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2017), 62.

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

waktu ke waktu, pondok ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, jumlah peserta didik yang meningkat dan pengembangan infrastruktur pendidikan.

Salah satu kekuatan utama pondok adalah penyelenggaraan program *tahfidz* al-Qur'an yang terstruktur, sistematis, dan konsisten. Semua ustadzah pengajar *tahfidz* adalah *hafidzah* yang telah memenuhi hafalan 30 juz, sehingga mereka mampu memberikan pendampingan yang intensif dan profesional bagi santri. Dampaknya terlihat dalam lonjakan capaian mutu hafalan santri, yakni dengan tingkat kelulusan mencapai 99%. Bahkan di luar lingkungan pondok, santriwati menjadikan pondok ini dikenal secara luas lewat pencapaian prestasi, antara lain meraih Juara II MHQ kategori 10 dan 20 juz tingkat kabupaten Magetan pada tahun 2024.

Secara geografis, pondok berlokasi di Dusun Nitikan Kidul, Desa Sumberagung, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Di dalam kerangka kelembagaan, pondok memiliki visi besar untuk mencetak generasi *qurrota a'yun* yakni kaum yang melihat al-Qur'an sebagai penyegar hati dan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa. Struktur pengurus pondok terdiri dari 32 ustadz/ustadzah, termasuk enam guru khusus *tahfidz*. Berbagai sarana penunjang *tahfidz* tersedia, mulai dari ruang kelas, asrama, aula serbaguna, kantor ustadz/ustadzah, hingga Masjid Al-Ittihad, yang juga difungsikan sebagai ruang belajar ketika fasilitas utama terbatas.

## 2. Optimalisasi Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Putri Magetan

### a. Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri

Guru *tahfidz* di Pondok Pesantren Islam Al-Muslimun Putri Magetan telah merancang dan menerapkan sejumlah strategi yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri. Strategi ini tidak hanya difokuskan pada pencapaian jumlah hafalan semata, melainkan juga mencakup aspek kualitas, daya simpan, dan proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Setiap langkah dalam proses pembinaan hafalan dirancang secara terencana agar memberikan dampak yang maksimal terhadap perkembangan hafalan santri, baik dari sisi kemampuan teknis maupun sisi motivasional.

#### 1. Peningkatan Target Hafalan.

Salah satu langkah awal yang diterapkan adalah penguatan target hafalan dengan pemberian pemahaman terkait target hafalan sejak masa awal pembelajaran. Santri diberi penjelasan secara rinci mengenai target minimal dan maksimal hafalan yang ditetapkan pondok. Target minimal hafalan 15 juz secara *bil ghoib* dan mampu melakukan *tasmi'* terhadap hafalannya dalam satu kali majlis. Sementara itu target maksimal adalah hafalan 30 juz *bil ghoib* dan mampu melakukan *tasmi'* terhadap hafalannya dalam satu kali majlis. Penyampaian target hafalaan ini dilakukan bukan hanya

sebagai informasi teknis, melainkan sebagai bagian dari strategi motivasional dalam proses hafalan.

Penyampaian target hafalan sejak awal memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan hafalan santri. Ketika santri memahami tujuan akhir yang harus dicapai, mereka cenderung lebih terarah, fokus, dan termotivasi untuk mengikuti setiap tahapan dengan serius. Peningkatan target hafalan ini tidak hanya berfungsi sebagai standar capaian, tetapi juga menjadi acuan yang menguatkan semangat serta komitmen santri dalam proses menghafal al-Qur'an secara konsisten.

2. *Tasmi' Al-Qur'an.*

Kegiatan *tasmi'* menjadi metode utama dalam memperkuat hafalan. Kegiatan ini diperuntukkan bagi santri yang telah menyelesaikan dan menguji hafalan mereka. Setiap santri diwajibkan untuk melakukan *tasmi'* minimal satu juz per hari. Kegiatan ini merupakan bentuk evaluasi rutin atas hafalan yang telah dimiliki, guna memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu mempertahankan hafalannya dengan baik. *Tasmi'* dilakukan setiap hari pada pukul 05.30 hingga 06.45 dan secara berkala dilakukan dalam forum dua pekan sekali di aula pondok.

Melalui metode ini, santri tidak hanya dituntuk untuk menyelesaikan target hafalan secara kuantitatif, tetapi juga memastikan hafalannya tetap terjaga. *Tasmi'* berfungsi sebagai penguatan yang membantu menghindari kemunduran hafalan serta memperkuat daya ingat melalui pengulangan dan pengucapan secara rutin. Keberadaan kegiatan ini menunjukkan bahwa proses hafalan di PPI Al-Muslimun Putri Magetan tidak hanya fokus pada capaian hafalan, tetapi juga pada pemeliharaannya secara konsisten dan berkelanjutan.

3. Ujian Tahapan.

Upaya penguatan hafalan juga dilakukan melalui sistem ujian. Ujian ini merupakan agenda wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri sebagai syarat untuk memperoleh kelayakan melanjutkan hafalan ke juz berikutnya serta sebagai bagian dari proses kelulusan. Sistem ujian ini dirancang untuk menilai sejauh mana santri mampu menguasai dan mempertahankan hafalan sebelumnya sebelum melangkah hafalan selanjutnya.

Pelaksanaan ujian tahapan ini terbagi menjadi sembilan tahap yang mencakup keseluruhan 30 juz al-Qur'an. Setiap tahap menguji lima juz, diselingi dengan gabungan ujian kelipatan 15 juz serta ujian akhir 30 juz. Sistem evaluasi ini dirancang tidak hanya sebagai tolok ukur formal, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol internal untuk mendeteksi kelemahan hafalan, memperbaiki kesalahan, dan menjaga konsistensi hafalan dari waktu ke waktu. Dengan ujian yang dilakukan secara berjenjang dan bertingkat, para guru dapat

memantau secara akurat perkembangan hafalan masing-masing santri, serta menentukan intervensi yang tepat jika ditemukan kendala dalam prosesnya.

#### 4. Apresiasi dan *Reward*

Terakhir, pemberian apresiasi dan reward seperti *syahadah tahfidz* menjadi strategi penting dalam menjaga semangat dan motivasi santri. Sertifikat ini diberikan kepada santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz dan lulus seluruh tahapan ujian. Apresiasi ini tidak hanya menjadi simbol pencapaian, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap kerja keras dan ketekunan santri. Pemberian reward terbukti memiliki pengaruh psikologis yang positif dalam mendorong santri untuk terus meningkatkan capaian dan kualitas hafalan mereka.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru *tahfidz* di Pondok Pesantren Islam Al-Muslimun Putri Magetan menunjukkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kuantitatif semata, tetapi juga memperhatikan kualitas hafalan dan proses pendampingan yang intensif. Pemberian *syahadah tahfidz* ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen formal, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan santri yang telah melewati proses panjang dan konsisten dalam menghafal al-Qur'an.

Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan motivasi santri. Upaya ini mencerminkan strategi guru *tahfidz* yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan target hafalan semata, tetapi juga memperhatikan aspek penghargaan terhadap proses belajar. *Syahadah tahfidz* tidak diberikan secara sembarangan, melainkan melalui penilaian ketat terhadap capaian santri dalam menghafal dan *tasmi'*. Oleh karena itu, santri yang berhasil meraihnya telah melalui proses panjang yang mencerminkan kesungguhan, kedisiplinan, dan ketekunan dalam menjaga dan menyelesaikan hafalan al-Qur'an secara utuh.

#### b. Hasil Upaya Guru *Tahfidz* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Putri Magetan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru *tahfidz* di PPI Al-Muslimun Putri Magetan memberikan dampak yang signifikan terhadap capaian hafalan para santri. Keberhasilan ini bukanlah hasil dari proses yang instan, melainkan buah dari pembinaan intensif, pendekatan yang terstruktur, serta peran aktif guru dalam membimbing, memotivasi, dan mengawasi perkembangan santri secara menyeluruh, baik dari aspek teknis hafalan maupun dari sisi spiritual.

##### 1. Ketercapaian Target Hafalan.

Pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan pondok secara bertahap, baik target minimal maupun maksimal, berhasil direalisasikan oleh para santri. Hal ini menunjukkan adanya

komitmen yang kuat, pembiasaan disiplin, dan kerja sama intens antara guru dan santri dalam proses menghafal. Guru *tahfidz* tidak sekadar mengajar, tetapi hadir sebagai pendamping spiritual yang memantau, meneguhkan niat, dan mengarahkan santri untuk terus maju dalam meraih capaian terbaik. Pencapaian target bukan hanya angka hafalan semata, melainkan simbol keberhasilan program *tahfidz* dan wujud nyata dari proses pembinaan yang berorientasi pada kualitas dan keberkahan. Dengan adanya target yang jelas dan terukur, santri terdorong untuk mengembangkan manajemen waktu, memperkuat konsistensi, serta berupaya secara maksimal untuk memenuhi harapan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan guru *tahfidz* tidak hanya diukur dari banyaknya santri yang mampu menghafal al-Qur'an, tetapi juga dari sejauh mana santri berhasil mencapai target yang telah ditetapkan oleh pondok. Oleh karena itu, peran ustaz/ustazah sangat dibutuhkan, baik sebagai pembimbing maupun sebagai motivator spiritual. Pendampingan yang berkelanjutan serta pemberian arahan yang tepat akan membantu santri memahami target yang harus dicapai, sekaligus mendorong mereka untuk berupaya maksimal dalam mencapainya. Oleh karena itu, pencapaian target hafalan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan program *tahfidz* dan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran al-Qur'an.

## 2. Lancar Hafalan.

Indikator lancar hafalan adalah santri mampu melaksanakan *tasmi'* secara mandiri maupun dalam kelompok. Kegiatan ini bukan hanya sekadar memperdengarkan hafalan, tetapi menjadi sarana untuk mengasah keberanian, ketelitian, dan daya ingat. Lebih dari itu, *tasmi'* menjadi media kontrol dan pembinaan yang memperkuat daya simpan hafalan serta menghindarkan dari lupa dan kesalahan bacaan. Di sinilah tampak keberhasilan guru *tahfidz* dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Keberhasilan dalam aspek ini menunjukkan bahwa guru *tahfidz* berhasil membangun ekosistem belajar yang produktif dan suporatif.

Keberhasilan guru *tahfidz* tidak hanya diukur dari kemampuan membimbing santri hingga menyelesaikan target hafalan baru, tetapi juga dari sejauh mana guru mampu memotivasi santri untuk secara aktif melakukan *tasmi'*. Ketika santri mampu melakukan *tasmi'* secara baik, baik secara pribadi maupun kelompok, hal ini menjadi bukti bahwa santri memiliki penguasaan hafalan yang kuat serta menunjukkan keberhasilan proses pembinaan yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, kegiatan *tasmi'* merupakan indikator penting dalam menilai hafalan sekaligus efektivitas strategi pembelajaran *tahfidz* yang diterapkan di lingkungan pondok.

### 3. Kualitas Hafalan.

Santri mampu menuntaskan berbagai tahapan ujian hafalan yang telah dirancang secara sistematis dan bertingkat, mulai dari lima juz hingga tiga puluh juz dalam satu kali majlis. Setiap ujian tidak hanya berfokus pada jumlah hafalan, tetapi juga menilai kualitas bacaan, kelancaran, ketepatan tajwid, serta penguasaan terhadap rangkaian ayat. Melalui sistem ujian yang bertahap ini, guru dapat memantau perkembangan hafalan secara menyeluruh dan memberikan intervensi yang diperlukan. Ujian ini bukan hanya bersifat administratif, melainkan menjadi tolok ukur kualitas hafalan, ketepatan bacaan, dan penerapan kaidah tajwid yang benar. Keberhasilan santri dalam menaklukkan ujian-ujian ini menjadi bukti nyata efektivitas peran guru sebagai pembimbing sekaligus motivator yang tidak hanya menargetkan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas dalam penguasaan ayat.

Ujian tahapan berperan ganda sebagai alat ukur hafalan dan sebagai sarana untuk memastikan kesiapan santri dalam melanjutkan ke tahap hafalan selanjutnya. Ujian ini sekaligus menjadi cerminan keberhasilan metode pembelajaran *tahfidz* yang diterapkan oleh guru. Melalui proses bertahap yang terstruktur dan konsisten, santri tidak hanya diukur dari jumlah juz yang dihafal, tetapi juga dari hafalan yang dimiliki, yang menjadi indikator utama kesuksesan program *tahfidz* al-Qur'an secara keseluruhan.

Dengan demikian, ketiga indikator tersebut yakni ketercapaian target, kelancaran hafalan, dan kualitas hafalan menegaskan bahwa peran guru *tahfidz* di PPI Al-Muslimun Putri Magetan sangat menentukan dalam keberhasilan santri. Strategi yang diterapkan terbukti efektif tidak hanya secara metodologis, tetapi juga secara psikologis dan spiritual. Guru hadir sebagai fasilitator yang mampu menjembatani potensi dan cita-cita santri untuk menjadi penghafal al-Qur'an yang unggul. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual, para santri tidak hanya mampu menghafal al-Qur'an, tetapi juga menjiwainya, menjadikannya sebagai pedoman hidup, dan memiliki karakter Qur'ani yang kuat. Hal ini menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kokoh secara akhlak dan keimanan.

### c. Tantangan Pendidikan *Tahfidz* Al-Qur'an

Penelitian ini menemukan tiga tantangan utama yang menjadi fokus perhatian dan sekaligus menjadi pendorong semangat bagi guru *tahfidz* dalam membina hafalan santri, yaitu *school branding*, menjaga kepercayaan masyarakat, dan mempertahankan prestasi ditingkat nasional.

1. *School Branding.*

*School Branding* menjadi tantangan yang mendorong lembaga untuk menampilkan kualitas terbaiknya. PPI Al-Muslimun Putri ingin membangun citra sebagai pesantren unggul dengan kekhasan program *tahfidz* al-Qur'an. Konsekuensinya, guru *tahfidz* harus mengembangkan metode yang efektif dan memastikan kualitas hafalan santri mencapai standar. *Branding* pesantren tidak lagi cukup dengan citra visual atau promosi semata, tetapi dibuktikan melalui kualitas lulusan yakni para penghafal al-Qur'an yang fasih dan kuat hafalannya dan juga berkarakter tangguh dan bernilai dakwah.

2. Kepercayaan Masyarakat.

Kepercayaan Masyarakat menjadi tantangan lembaga pendidikan pesantren adalah menjaga dan merawat kepercayaan masyarakat. Bagi PPI Al-Muslimun Putri Magetan, kepercayaan ini bukan sekadar penerimaan peserta didik, melainkan merupakan bentuk amanah besar dari para orang tua dan masyarakat untuk membina generasi mereka dalam nilai-nilai Qurani. Sebagai institusi yang membawa misi dakwah dan pendidikan, pesantren dituntut untuk senantiasa menunjukkan integritas dan tanggung jawab moral dalam setiap langkah pembinaannya.

Dalam konteks ini, guru *tahfidz* menjadi garda terdepan yang memikul tanggung jawab strategis untuk memastikan kualitas hafalan santri berkembang secara optimal. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga penjaga amanah yang harus menjawab ekspektasi tinggi dari wali santri. Setiap keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an adalah cerminan nyata komitmen lembaga terhadap visinya mewujudkan generasi Qurani yang tangguh, berakhhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

3. Partisipasi dalam Ajang Nasional.

Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) dan lomba-lomba *tahfidz* lainnya telah menjadi bukti bahwa PPI Al-Muslimun Putri Magetan layak diperhitungkan sebagai lembaga unggulan di level nasional. Keberhasilan tersebut tentu menjadi sumber kebanggaan sekaligus tekanan positif bagi para guru *tahfidz* untuk terus menjaga standar tinggi yang telah dicapai. Namun, kemenangan bukanlah tujuan akhir, melainkan awal dari tanggung jawab besar untuk membangun sistem pembinaan yang berkelanjutan dan tidak hanya bersifat musiman.

Dalam konteks ini, guru *tahfidz* dituntut lebih dari sekadar mengawal hafalan santri. Mereka harus mampu mencetak para penghafal yang tidak hanya fasih menyetor hafalan, tetapi juga menguasai, menjaga kualitas, serta siap tampil optimal dalam berbagai forum kompetisi nasional. Lebih jauh lagi, keberhasilan di panggung lomba harus ditransformasikan menjadi budaya mutu

yang melekat dalam jati diri santri dan karakter kelembagaan pesantren secara menyeluruh.

Ketiga tantangan tersebut bukan menjadi penghalang, tetapi justru menjadi motor penggerak yang mendorong para guru *tahfidz* untuk lebih serius, terstruktur, dan profesional dalam membina hafalan santri. Dengan visi lembaga untuk mencetak generasi Qur'an, tantangan tersebut menjadi bagian dari dinamika pembelajaran yang terus berkembang demi menghadirkan kualitas pendidikan *tahfidz* yang unggul, adaptif, dan berdaya saing.

## E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan upaya guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan santri melalui penguatan target hafalan, *tasmi al-Qur'an*, ujian tahapan serta apresiasi dan *reward*. Pendidikan *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Muslimun Putri Magetan mencerminkan sinergi antara peran guru, visi lembaga, dan semangat santri dalam mencintai al-Qur'an. Hingga memberikan dampak yang positif terhadap hafalan santri diantaranya ketercapaian target hafalan, lancar hafalan, serta kualitas hafalan. Tantangan eksternal seperti *branding school*, kepercayaan dari masyarakat, dan partisipasi dalam ajang nasional justru bukanlah sekedar hambatan, melainkan momentum strategis dalam membentuk kultur pendidikan *tahfidz* yang kokoh. Keberhasilan pendidikan *tahfidz* tidak semata-mata dinilai dari kualitas hafalan, melainkan terletak pada internalisasi nilai-nilai Qur'an yang tercermin dalam integritas pribadi, spiritualitas, dan ketangguhan karakter santri sebagai generasi penerus umat.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Amali Herry, Bahirul. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2021.
- Hanifah, Qosdi, Urul Iman, and Azid Syukroni. "Implementation of Santri Grouping To Improve the Results of Memorization of the Qur'an in Madrasah Diniyah Tahfidz Insan Madani Ponorogo." *Educan: Jurnal ...* 6, no. 1 (2022). <https://ejurnal.unida.gontor.ac.id/index.php/educanDOI:https://dx.doi.org/10.21111/educan.v6i1.6734>.
- Isramin, Tamrin Telebe dan. "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 15, no. 1 (2019).
- Maya, Rahendra. "KARAKTER ( ADAB ) GURU DAN MURID PE RSPEKTIF IBN JAMÂ' AH AL - SYÂFI' Î Karakter ( Adab ) Guru ... Karakter ( Adab ) Guru ...." *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 21-43.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mujiono, Mujiono, M. Dahlan R, and AH. Bahruddin AH. Bahruddin. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa." *Al-Madrasah: EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*

- Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 6, no. 2 (2022): 293. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.957>.
- Munadi, Muhammad. "Proceeding of The 1 St Joint International Seminar ISLAM, SCIENCE , AND CIVILIZATION: Prospect and Challenge for Humanity Organized by Universitas Islam Negeri Walisongo And," no. April (2019).
- Munawwir, Ahmad Warson. "Kamus Al-Munawwir Edisi Arab-Indonesia." Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hlm 293.
- Musaddat. "Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri." *Jurnal Al-Mubtadi* 5, no. 2 (2021).
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.
- S, Indrawan W. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media, 2000.
- Saharudin. "Syarat Guru Tahfidz Menurut Ulama Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022).
- Saifuddin. *Tahfidz Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter*. Semarang: Nurul Ilmi Press, 2020.
- Saifuddin, M. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'andi Pondok Pesantren Darul 'Ilmi Banjarbaru." *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 20, no. 1 (2020).
- Salim, Peter Salim dan Yeni. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 2005.
- Setiawan, Agus. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Huffadz Bantarbarang Rembang Purbalingga," 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&G*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprihatiningrum. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Diva Press, 2012.